

Menghadapi Tantangan Modern: Katekese Kontekstual untuk Mahasiswa Calon Katekis

Maria Filisa Sopiah Sani¹, Intansakti Pius X²

^{1,2} Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang

Korespondensi penulis: mariafilisasopiahsanin@email.com

Abstract. *This research discusses the importance of developing effective contextual catechesis methods for prospective catechist students, especially in facing modern challenges involving social change, technology and contemporary moral issues. The focus of the research is to understand the integration of these aspects into religious teaching approaches to prepare students to apply religious values in their daily lives. Spiritual challenges in the modern world, including clericalism and restrictions on the scope of catechists, require innovative and adaptive responses in learning and preaching approaches. This research uses a qualitative descriptive approach through literature study to investigate relevant literature. It is hoped that the results of this research will provide a theoretical and practical basis for religious educators, enabling prospective catechist students to integrate religious teachings with the context of their lives. Thus, this research contributes to developing catechesis methods that are responsive to changing times, preparing the younger generation to face spiritual challenges wisely in the ever-changing modern era.*

Keywords: *contextual catechesis, modern challenges, prospective catechist students*

Abstrak. Penelitian ini membahas pentingnya pengembangan metode katekese kontekstual yang efektif untuk mahasiswa calon katekis, terutama dalam menghadapi tantangan modern yang melibatkan perubahan sosial, teknologi, dan isu-isu moral kontemporer. Fokus penelitian adalah memahami integrasi aspek-aspek tersebut ke dalam pendekatan pengajaran agama untuk mempersiapkan mahasiswa mengaplikasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tantangan-tantangan spiritual dalam dunia modern, termasuk klerikalisme dan pembatasan ruang gerak katekis, memerlukan respons inovatif dan adaptif dalam pendekatan pembelajaran dan pewartaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi pustaka untuk menyelidiki literatur-literatur yang relevan. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan landasan teoretis dan praktis bagi pendidik agama, memungkinkan mahasiswa calon katekis mengintegrasikan ajaran agama dengan konteks kehidupan mereka. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam mengembangkan metode katekese yang responsif terhadap perubahan zaman, mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan spiritual dengan bijaksana dalam era modern yang terus berubah.

Kata kunci: katekese kontekstual, tantangan modern, mahasiswa calon katekis

LATAR BELAKANG

Modernisasi merupakan transformasi total dari kehidupan tradisional dalam hal organisasi sosial dan teknologi ke arah yang lebih maju (Rosana, 2015). Era modern ditandai oleh perubahan sosial dan teknologi yang cepat. Generasi muda, termasuk mahasiswa calon katekis, hidup dalam dunia yang terus berubah, termasuk dalam hal gaya hidup, nilai-nilai, dan cara berkomunikasi. Teknologi juga memengaruhi transformasi sosial agama, seperti dalam situasi pandemi saat ini, di mana teknologi menjadi pengaruh dari dalam Masyarakat yang menciptakan perubahan yang tidak disengaja, namun dapat memberi jalan bagi umat beragama di situasi saat ini.

Dalam menghadapi arus perubahan dan dinamika zaman, peran mahasiswa calon dalam membentuk kepribadian dan karakter moral semakin penting. Tantangan moral dan spiritual yang dihadapi generasi muda menuntut pendekatan pembelajaran yang responsive dan inovatif. Tantangan yang dihadapi katekis juga termasuk klerikalisme dan pembatasan ruang gerak dalam melakukan karya pewartaan. gereja mendukung karya awam seperti katekis untuk menjadi ujung tombak dalam pewartaan. selain itu, transformasi Pendidikan calon katekis dan guru agama Katolik di era digital juga menjadi focus, dengan tujuan mempersiapkan tenaga pendidik atau katekis dengan keterampilan untuk menggunakan sumber daya digital dalam meningkatkan kemampuan dan kompetensi pribadi (Widiatna, 2020).

Katekis juga ditantang untuk mengakarkan iman katolik dan melakukan pewartaan kontemporer yang sesuai dengan konteks social dewasa ini (Soi, 2018). katekis dihadapkan pada tantangan memahmi dan merespons kepada ketidakpastian moral yang semakin meluas dalam masyarakat dewasa ini. Hal ini melibatkan pengembangan pendekatan pembelajaran dan pewartaan yang relevan, adaptif, dan mampu menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai agama dan realitas kehidupan sehari-hari.

Mahasiswa calon katekis perlu memiliki keterampilan praktis untuk menghadapi tantangan iman dalam kehidupan sehari-hari. Katekese kontekstual dapat menjadi alat bantu dalam mengaplikasikan ajaran agama dalam situasi-situasi nyata. Iman dalam kehidupan Kristen merupakan keyakinan sentral yang diajarkan oleh Yesus Kristus, sehingga iman sangat mempengaruhi kehidupan orang Kristen (Nuhamara, 2007).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki dan mengembangkan metode katekese kontekstual yang efektif bagi mahasiswa calon katekis, dengan fokus pada menghadapi tantangan-tantangan modern dalam masyarakat yang berubah cepat. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana perubahan sosial, teknologi, dan isu-isu moral kontemporer dapat diintegrasikan ke dalam pendekatan pengajaran agama. Dengan demikian, penelitian ini berusaha menyediakan landasan teoretis dan praktis bagi para pendidik agama dalam mengajarkan ajaran agama dengan cara yang relevan, memungkinkan mahasiswa calon katekis mengaplikasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari mereka, dan menjawab dengan bijak tantangan-tantangan spiritual dalam dunia modern.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan rancangan penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang menggunakan Teknik pengumpulan data melalui studi Pustaka. Metode studi Pustaka memfokuskan lokasi kajian pada sumber-sumber Pustaka atau literatur. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan tersebut diterapkan dengan memanfaatkan kajian-kajian yang sejenis atau memiliki relevansi (Subandi, 2011). Penelitian dilakukan dengan menyelidiki literatur-literatur yang berkaitan dengan judul artikel, melibatkan referensi teori, buku, artikel, dokumen gereja, dan sumber-sumber lainnya. Proses pencarian dan analisis literatur ini diarahkan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai katekese kontekstual untuk mahasiswa calon katekis dalam menghadapi tantangan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Katekese Kontekstual

Katekese Kontekstual merupakan pendekatan dalam katekese yang bertujuan untuk menjaga keselamatan dan kompromi positif antara berbagai agama, serta meningkatkan pemahaman di era modern (Prihatmoko, 2019). Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami dan menghargai keberagaman keyakinan, serta mendorong harmonisasi dan toleransi antara umat beragama. Katekese kontekstual juga dapat menggunakan teknologi sebagai alat untuk memperdekat dan memperjedakan antara umat beragama, serta menyediakan sumber daya pendidikan agama secara gratis dan aksesibel (Martina, 2019).

2. Tantangan Zaman Modern Dalam Konteks Katekese

Tantangan modern dalam konteks katekese meliputi beberapa hal, seperti perkembangan teknologi, pluralisme dan sekularisme.

a) Perkembangan Teknologi

Perkembangan teknologi mempengaruhi cara penyampaian ajaran agama, sehingga katekis perlu memanfaatkan media terkini dan kreatif dalam menggunakan dan memanfaatkan media (Jimmy et al., 2023). Perubahan cepat dalam teknologi memerlukan pembaruan dan adaptasi terus menerus dalam metode katekese karena peluang yang diberikan oleh teknologi dalam menyediakan sarana baru untuk menyampaikan ajaran agama. Penggunaan internet, media sosial, dan aplikasi mobile memberikan akses yang lebih luas dan fleksibilitas dalam menyebarkan informasi tentang agama.

b) Pluralisme dan Sekularisme

Pluralisme dan sekularisme juga menjadi tantangan dalam konteks katekese, di mana katekis perlu memahami situasi dan kebutuhan mahasiswa calon katekis, serta menggabungkan elemen-elemen kehidupan kaum muda dalam proses pembinaan iman (Jimmy et al., 2023). Untuk menghadapi tantangan ini, katekese perlu memahami dan menghargai keberagaman keyakinan agama yang ada dalam masyarakat, serta mencoba menemukan titik keberselamatan dan kompromi yang positif antara berbagai agama. Pluralism agama menjadi tantangan yang perlu diperhatikan dan dibangun dengan baik, karena mengancam harmoni dan toleransi antara umat beragama (X & Firmanto, 2021). Katekese juga harus mendorong harmonisasi dan toleransi antara umat beragama, baik pada skala local, regional, nasional, maupun internasional. Hal ini dapat dilakukan melalui progame yang meningkatkan pemahaman dan menyediakan dialog antara berbagai agama. Katekese juga dapat mendorong moderasi beragama yang konstruktif dan bersifat bersama, seperti dialog, percakapan, dan konseling, untuk membantu mengatasi perbedaan dan konflik yang mungkin terjadi antara umat beragama (Wiguna & Andari, 2023). Pluralisme menawarkan kesempatan untuk menghargai keberagaman dan keyakinan. Dalam konteks katekese, ini dapat menjadi pintu masuk untuk dialog antaragama yang konstruktif. Adanya berbagai keyakinan dan pandangan hidup dapat menciptakan konflik nilai. Penting untuk mengajarkan toleransi dan saling pengertian tanpa mengorbankan prinsip-prinsip agama.

c) Globalisasi

Globalisasi membuka pintu bagi pertukaran ide dan budaya. Dalam konteks ini, katekese dihadapkan pada tantangan kompleks yang memerlukan adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan media komunikasi. Katekese dapat memanfaatkan keragaman ini untuk memperkaya pemahaman keagamaan. globalisasi membawa dampak yang signifikan pada kehidupan keagamaan, dan katekese perlu menghadapi tantangan kompleks dalam mengadaptasi perkembangan globalisasi untuk memperkaya pemahaman keagamaan (Suryana, 2020). Globalisasi membuka pintu bagi pertukaran ide dan budaya. Katekese dapat memanfaatkan keragaman ini untuk memperkaya pemahaman keagamaan. Namun disamping itu juga globalisasi juga dapat membawa dampak negatif, seperti individualisme yang meningkat dan penurunan nilai-nilai tradisional maka itu katekese perlu menekankan nilai-nilai yang tetap relevan dan penting.

d) Sikap Terhadap Otoritas

Sikap terhadap otoritas menjadi penting dalam membangun lingkungan belajar yang sehat dan produktif. Katekese perlu memperhatikan tantangan modern mempengaruhi sikap terhadap otoritas, seperti kompleksitas dan pluralisme agama, serta pertumbuhan sekularisme (Sasi, 2023). Oleh karena itu, katekese perlu mengadopsi langkah-langkah yang dapat membantu mahasiswa calon katekis mengembangkan sikap yang positif dan konstruktif terhadap otoritas, seperti pendidikan nilai dan etika, pengembangan kompetensi sosial dan meningkatkan rasa tanggung jawab. Selain itu juga katekese dapat memanfaatkan keragaman dalam masyarakat untuk memperkaya pemahaman keragaman, serta mendorong moderasi beragama yang konstruktif dan bersifat bersama, seperti dialog, percakapan, dan konseling untuk membantu mengatasi perbedaan dan konflik yang mungkin terjadi antara umat beragama. Dengan mengadopsi strategi-strategi ini, katekese dapat membantu mahasiswa calon katekis menghadapi tantangan modern dalam sikap terhadap otoritas dengan lebih efektif dan positif. Masyarakat modern seringkali cenderung skeptis terhadap otoritas. Namun hal ini menjadi tantangan yang mana melestarikan otoritas moral dan rohaniah dalam dunia yang cenderung sekuler dan individualistik dapat menjadi tantangan yang signifikan.

e) Krisis Spiritual dan Moral

Dalam menghadapi krisis spiritual dan moral, katekese dapat menjadi sumber ketenangan dan panduan moral yang kokoh. Meningkatnya tantangan moral dalam masyarakat modern memerlukan pendekatan katekese yang bersifat praktis dan relevan (Sj, 2019). Beberapa contoh krisis spiritual dan moral meliputi ketidakseimbangan dalam menetapkan kontrol hidup, pengaruh agama dan kehidupan secara terfokus pada diri, melekatnya saintisme, paham bahwa spiritualisme bersifat arogan, berorientasi terhadap dunia, dan jarangny seseorang mengisi spiritual dalam diri mereka. Untuk mengatasi krisis spiritual dan moral, penting untuk memperhatikan peran agama dalam kehidupan dan mengembangkan pendekatan katekese yang sesuai dengan realitas zaman sekarang. Hal ini mencakup penggunaan media, dialog antaragama, dan pemberdayaan individu untuk berpikir kritis tentang ajaran agama (Putra, 2013).

3. Katekese Kontekstual membangun kepribadian

a) Integrasi Konteks Sosial dan Budaya

Katekese Kontekstual memungkinkan mahasiswa untuk memahami dan mengintegrasikan ajaran agama dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka. Dalam konteks Indonesia, katekese kontekstual harus menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik serta memperhatikan perkembangan iman mulai dari pertobatan awal hingga kesempurnaan (Habur, 2019). Dengan kata lain, pendekatan Katekese Kontekstual di Indonesia tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan teoritis, tetapi juga melibatkan pengalaman emosional dan penerapan praktis ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, sejalan dengan perkembangan iman individu dari tahap awal hingga tahap yang lebih matang.

b) Pengembangan iman dan kepribadian

Katekese kontekstual bertujuan untuk membangun kesetiaan pada Injil Yesus Kristus dan mempersiapkan mahasiswa untuk mempertanggungjawabkan imannya di tengah masyarakat. Dalam proses ini, mahasiswa akan mengembangkan iman dan kepribadian yang lebih kuat (da santo, 2019). Proses ini akan membantu mahasiswa mengembangkan iman yang lebih kuat dan memperkuat kepribadian mereka. Dengan demikian, pendekatan Katekese Kontekstual tidak hanya fokus pada aspek teoritis iman, tetapi juga menekankan penerapan praktisnya dalam kehidupan sehari-hari dan tanggung jawab sosial di masyarakat. Proses ini diharapkan dapat membentuk individu yang tidak hanya memiliki dasar iman yang kokoh, tetapi juga kepribadian yang kuat dan bertanggung jawab.

c) Penggunaan teknologi

Katekese Kontekstual dapat mengintegrasikan teknologi dalam mendukung pembelajaran. Misalnya, teknologi dapat digunakan untuk menciptakan konten edukasi yang menarik dan informatif, serta untuk memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi antara mahasiswa dan guru. Pentingnya mengintegrasikan teknologi dalam Katekese Kontekstual juga dapat mencerminkan kesadaran terhadap perubahan zaman dan kebutuhan mahasiswa dalam mengakses informasi dan berinteraksi. Dengan demikian, teknologi bukan hanya dianggap sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai sarana yang dapat meningkatkan efektivitas dan daya tarik pembelajaran agama.

d) Kolaborasi dan komunikasi

Katekese kontekstual memungkinkan mahasiswa untuk berkolaborasi dan berkomunikasi dengan yang lebih baik. Dalam konteks kerygmatis, katekese harus mempersatukan peserta pada peran yang diberikan oleh Allah dan membuat mereka menjadi penerima yang setia kepada iman Kristus (X, 2019). Dengan kata lain, Katekese Kontekstual tidak hanya berfokus pada pemahaman doktrin agama, tetapi juga pada pengembangan hubungan sosial dan spiritual mahasiswa. Melalui pemahaman peran yang diberikan oleh Allah dan komitmen terhadap iman Kristus, mahasiswa diharapkan dapat bekerja sama dan berkomunikasi dengan lebih baik, membentuk koalisi yang mendukung dan memperkuat pertumbuhan rohani mereka. Pendekatan ini tidak hanya berdampak pada tingkat individual, tetapi juga dapat menciptakan komunitas yang lebih kokoh dan bersatu dalam iman.

e) Pengembangan kompetensi dan keterampilan

Katekese Kontekstual dapat membantu mahasiswa mempersiapkan diri menjadi katekis yang kompetent dan berketerampilan. Hal ini mencakup penyampaian ajaran Kristen, yang pada umumnya diberikan secara organik dan sistematis, dengan maksud menghantar para pendengar memasuki kepenuh hidup Kristen (Hamu, 2019). Proses ini mencakup penyampaian ajaran Kristen secara organik dan sistematis, yang bertujuan untuk membimbing pendengar menuju kepenuhan hidup Kristen. Dengan pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya memahami teori-teori agama, tetapi juga diberdayakan untuk dapat menyampaikan ajaran Kristen dengan efektif kepada orang lain.

Dengan demikian, Katekese Kontekstual tidak hanya berfokus pada perkembangan iman individu, tetapi juga pada persiapan mahasiswa untuk menjadi pemimpin rohani yang mampu membimbing dan menyampaikan ajaran Kristen kepada komunitas mereka dengan keahlian dan pemahaman yang lebih mendalam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dengan memahami bagaimana perubahan sosial, teknologi, dan isu-isu moral kontemporer dapat diintegrasikan ke dalam pendekatan pengajaran agama mampu mencapai tujuan untuk mengembangkan metode kontekstual yang efektif bagi mahasiswa calon katekis, dengan fokus pada menghadapi tantangan-tantangan modern dalam masyarakat yang berubah cepat, Dengan memahami bagaimana perubahan sosial, teknologi, dan isu-isu moral kontemporer dapat diintegrasikan ke dalam pendekatan pengajaran agama. Beberapa langkah yang dapat diambil untuk mencapai tujuan ini termasuk mengidentifikasi konteks, mengembangkan sains dan teknologi, menggunakan metode naratif, mengintegrasikan katekese dalam kurikulum, dan mengembangkan keterampilan komunikasi.

Katekese Kontekstual merupakan pendekatan dalam katekese yang bertujuan untuk menjaga keselamatan dan kompromi positif antara berbagai agama, serta meningkatkan pemahaman di era modern. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana perubahan sosial, teknologi, dan isu-isu moral kontemporer dapat diintegrasikan ke dalam pendekatan pengajaran agama. Beberapa tantangan zaman modern dalam konteks katekese meliputi perkembangan teknologi, pluralisme dan sekularisme, globalisasi, sikap terhadap otoritas, dan krisis spiritual dan moral. Katekese kontekstual dapat membangun kepribadian melalui integrasi konteks sosial dan budaya, pengembangan iman dan kepribadian, penggunaan teknologi, kolaborasi dan komunikasi, serta pengembangan kompetensi dan keterampilan. Dalam konteks Gereja Indonesia, katekese kontekstual harus bersifat holistik dan menyangkut seluruh pribadi manusia, menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Katekese juga harus terus-menerus mendorong orang untuk bertobat, meneguhkan mereka yang setia pada imannya, dan mendorong umat beriman untuk semakin tegas menyatakan keterlibatannya dalam kehidupan bermasyarakat. Katekese kontekstual juga dapat menggunakan teknologi sebagai alat untuk memperdekat dan memperjedakan antara umat beragama, serta menyediakan sumber daya pendidikan agama secara gratis dan aksesibel. Dalam pelaksanaannya, katekese kontekstual harus dilakukan secara sistematis dengan menggunakan sarana dan metode tertentu yang mengindahkan konteks penerima, isi pesan, dan proses penyampaian dalam kerangka pendewasaan iman. Model pendekatan yang aktif, holistik, dan kontekstual tentu menjadi hal yang dikedepankan.

DAFTAR REFERENSI

- da santo, frans emanuel. (2019). Pengintegrasian Katekese Pada Pendidikan Agama Katolik Di Perguruan Tinggi Umum. Komisi Katolik Konferensi Waligereha Indonesia. <https://komkat-kwi.org/2019/01/23/pengintegrasian-katekese-pada-pendidikan-agama-katolik-di-perguruan-tinggi-umum-rm-frans-emanuel-da-santo-pr/>
- Habur, A. M. (2019). Pendekatan Holistik dalam Katekese Kontekstual Gereja Indonesia. Komisi Katolik Konferensi Waligereha Indonesia. <https://komkat-kwi.org/2019/05/22/pendekatan-holistik-dalam-katekese-kontekstual-gereja-indonesia-dr-agustinus-manfred-habur-pr/>
- Hamu, F. J. (2019). Katekese Sebagai Pendidikan Iman Umat. Komisi Katolik Konferensi Waligereha Indonesia. <https://komkat-kwi.org/2019/07/11/katekese-sebagai-pendidikan-iman-umat-rd-fransiskus-janu-hamu-pr/>
- Jimmy, A., Rahawarin, B. A., & ... (2023). Peran Katekese Digital Sebagai Media Pembinaan Iman Kaum Muda Kristiani. *Lumen: Jurnal Pendidikan ...*, 2(1). <https://ejournal.stpkat.ac.id/index.php/lumen/article/view/150>
- Martina, I. (2019). Sumbangan Kitab Amsal dalam Evangelisasi Baru di Era Digital. *Ct 18*.
- Nuhamara, D. (2007). Pembimbing PAK (Pendidikan Agama Kristen). *Jurnal Of Media*, 16.
- Prihatmoko, andreas ardhana. (2019). Katekese Kontekstual. *Pribumi*. <http://andre-pribumi.blogspot.com/2009/11/katekese-kontekstual.html?m=1>
- Putra, A. E. (2013). TASAWUF SEBAGAI TERAPI ATAS PROBLEM SPIRITUAL MASYARAKAT MODERN. 45–57.
- Rosana, E. (2015). Modernisasi dalam Perspektif Perubahan Sosial. *Jurnal Studi Lintas Agama*, 10(1), 67–82.
- Sasi, A. Y. (2023). Katekis Sebagai Animator Dalam Membangun Gereja Lokal. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 1(4), 152–163. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v1i4.200>
- Sj, C. P. (2019). Beberapa Kecenderungan Pokok Pemikiran Kateketik Yang Muncul Dalam Beberapa Mutakhir Majalah *Lumen Vitae*. 1–14.
- Soi, S. F. R. (2018). Bahasa: Kunci Sukses Komunikasi Katekis Di Zaman Milenial. *Atma Reksa : Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, 3(1), 75. <https://doi.org/10.53949/ar.v3i1.64>
- Subandi. (2011). Qualitative Description as one Method in Performing Arts Study. *Harmonia*, 19, 173–179.
- Suryana, Y. (2020). Posisi Agama Di Era Global. 1–14.
- Widiatna, A. D. (2020). Transformasi Pendidikan Calon Katekis Dan Guru Agama Katolik Di Era Digital. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(2), 66–82. <https://doi.org/10.34150/jpak.v20i2.280>
- Wiguna, I. B. A. A., & Andari, I. A. M. Y. (2023). Moderasi Beragama Solusi Hidup Rukun Di Indonesia. *Widya Sandhi Jurnal Kajian Agama Sosial Dan Budaya*, 14(1), 40–54. <https://doi.org/10.53977/ws.v14i1.949>
- X, I. P. (2019). Apakah Katekese Kerygmatic Berlawanan Dengan Katekese Antropologis? *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 4(1), 25–36. <https://doi.org/10.53544/sapa.v4i1.66>

X, I. P., & Firmanto, A. D. (2021). Perintah Saling Mengasihi Menurut Yohanes 15:9-17 dan Aplikasinya Dalam Konteks Pluralitas Agama Melalui Katekese Umat. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 6(1), 32–38. <https://doi.org/10.53544/sapa.v6i1.237>